

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi keagamaan yang hidup subur di masyarakat Muslim. Peringatan ini menjadi sebuah ruang sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam suatu aktivitas kolektif.¹ Umumnya, peringatan Maulid Nabi dirayakan dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Berzanji, Diba', lantunan sholawat, dan ceramah Agama.² Begitu juga peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan di Masjid Nurul Huda, Desa Plosokandang, Tulungagung. Dalam peringatannya masyarakat terlibat di berbagai rangkaian kegiatan seperti pembacaan sholawat, pengajian, hingga tradisi setempat berupa perebutan jajanan gantung dan gunungan yang menjadi daya tarik tersendiri.

Keunikan peringatan Maulid Nabi di Masjid Nurul Huda tidak hanya pada ritualnya saja berupa gunungan. Keberagaman manusia yang hadir juga menjadi daya tarik. Salah satunya santri pondok pesantren yang berasal dari berbagai daerah. Prosesnya juga membutuhkan persiapan yang panjang dan kompleks. Contohnya pada saat persiapan yang dilakukan berminggu-minggu bahkan beberapa bulan sebelumnya. Mulai dari persiapan hingga

¹ Nico Kaptein, *Muhammad's Birthday Festival: Early History in the Central Muslim Lands and Development in the Muslim West until the 10th/16th Century* (Brill, 2023), 12.

² Agus Fakhruddin, "Eksplorasi Wujud Tradisi Maulid Nabi sebagai Medium Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad pada Sekolah di Kota Bandung," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2024)

acara berlangsung. Acara peringatan Maulid Nabi selalu melibatkan seluruh elemen masyarakat. Sehingga menciptakan medan kebersamaan yang terbangun melalui kegiatan sehari-hari sebelum acara sampai selesai acara.³

Keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut di mulai sejak tahap persiapan. Masyarakat sekitar menjadi bagian dari struktur kepanitian bersama santri Pondok Pesantren dan remaja masjid. Mereka bekerjasama dalam menyusun kegiatan, membagi tugas, hingga melakukan penggalangan dana. Terdapat pula praktik pembagian wadah makanan kepada warga untuk diisi dan dikumpulkan kembali saat acara berlangsung. Rangkaian aktivitas ini menunjukkan bahwa ada kebersamaan yang terbentuk melalui proses interaksi sosial secara intens dalam peringatan Maulid Nabi.⁴

Istilah kebersamaan umumnya merujuk pada keadaan kehidupan bersama yang ditandai dengan hubungan sosial, kolektifitas, serta hubungan antarindividu dalam suatu kelompok.⁵ Namun, kebersamaan dalam Maulid Nabi memiliki karakter yang lebih kompleks. Tradisi Maulid Nabi berkembang melalui proses sejarah panjang yang melibatkan akulturasi Islam dengan budaya lokal. Hal ini terlihat jelas dalam praktik peringatan Maulid Nabi di Masjid Nurul Huda. Di mana unsur keagamaan seperti

³ Salman Ishak et al., "Tradisi Pelaksanaan Maulid Nabi Di Kabupaten Pidie," *Jurnal Serambi Akademika* X, no. 6 (2022): 571–79.

⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 13.

⁵ I Made Dwi Kardiasa, Ni Putu Listiawati, dan I Gusti Ngurah Agung, "Kebersamaan dan Gotong Royong sebagai Basis Ketahanan Sosial Masyarakat Bali dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Sosiologi* 23, no. 2 (2021). 95.

pembacaan sholawat berpadu dengan aktivitas sosial yang khas seperti gunungan.

Kebersamaan dalam peringatan Maulid Nabi juga terlihat saat acara berlangsung. Kegiatan di Masjid Nurul Huda memperlihatkan bagaimana jamaah memenuhi ruang masjid yang terbuka, duduk berdampingan membentuk barisan teratur yang terlihat hidup. Sebagian menyandarkan tubuh, dan beberapa mencondongkan badan ke depan petanda menyimak pengajian. Gerakan kecil seperti menggeser posisi, menarik kaki, atau menoleh ke tetangga terjadi tanpa mengganggu keseluruhan suasana. Kehadiran fisik setiap orang saling meneguhkan, menciptakan satu kesatuan ruang kebersamaan. Tata ruang yang cair namun padat menjadi fondasi awal terbangunnya kebersamaan yang melibatkan kesadaran bersama akan kehadiran yang lain.⁶

Kebersamaan itu semakin mengental melalui lantunan shalawat dan puji-pujian yang diucapkan bersama. Suara individu melebur menjadi satu alunan besar membentuk gelombang suara yang naik turun secara kolektif. Kebersamaan terlihat pada setiap individu yang larut dalam satu ritme dengan melampaui batas-batas personal. Hal seperti itu juga terlihat saat gumaman amin atau tepuk tangan yang menandakan penghayatan berlangsung dalam satu irama bersama.⁷

⁶ Imam Sibaweh, Muhammad Aulia Taufiqi, and Mohammad Hisyam Yahya, "Peran Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat," *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (2023): 129–38.

⁷ Akhmad Muzakki, "MENGHADIRKAN 'NABI': Antara Hasrat Dan Cinta Dalam Ritus Shalawat Bersama Pada Majelis Syubbanul Muslimin," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2020): 29–41, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i1.1594>.

Tidak hanya saat acara berlangsung, kebersamaan dalam peringatan Maulid Nabi telah hadir jauh sebelum itu. Kebersamaan yang terbentuk melalui ritme sosial yang berlangsung selama berminggu-minggu, bahkan beberapa bulan sebelumnya. Mulai dari musyawarah pembentukan panitia, para santri mendatangi rumah warga untuk menarik iuran, masyarakat menerima dan mengisi kotak makanan, remaja masjid mengatur acara teknis, warga membantu menyusun gunungan, dan seluruh elemen terlibat dalam koordinasi yang berulang-ulang. Dari sini tampak bahwa kebersamaan dalam peringatan Maulid Nabi merupakan aktivitas yang dijalani dalam praktik keseharian. Pola ini menunjukkan bahwa Peringatan Maulid berfungsi sebagai titik intensifikasi dari hubungan sosial yang sebenarnya telah hidup dalam struktur masyarakat di setiap hari.⁸ Tradisi tersebut menjadi sarana di mana hubungan sosial yang biasanya tersebar dalam aktivitas harian dipusatkan kembali dalam satu momentum bersama yaitu peringatan Maulid Nabi.

Kajian mengenai Maulid Nabi selama ini cenderung lebih menekankan pada aspek historis, normatif, dan kultural. Kebersamaan yang muncul dalam perayaan tersebut sering kali dipahami sebatas sebagai bentuk solidaritas sosial atau interaksi kolektif. Tanpa melihatnya sebagai pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu dalam

⁸ Heridianto, "Exploring the Value of Mutual Cooperation in Religious Celebrations : A Case Study of the Celebration Maulid Nabi Muhammad SAW," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 6 (2025): 7–12,

keterlibatannya pada suatu tradisi.⁹ Belum banyak penelitian yang menyorot dimensi kebersamaan dalam tradisi peringatan Maulid Nabi secara mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan tersebut. Penelitian Nico Kaptein menempatkan Maulid Nabi dalam kerangka historis dan sosial. Sementara kajian lain melihatnya sebagai bentuk akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal.¹⁰ Penelitian berbasis semiotika juga menyoroti simbol-simbol yang muncul dalam peringatan Maulid Nabi sebagai media penyampaian pesan dakwah.¹¹ Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana kebersamaan dalam perayaan Maulid Nabi dialami sebagai bagian dari keberadaan manusia itu sendiri.

Kelemahan mendasar dari kajian-kajian terdahulu adalah mereka memandang kebersamaan Maulid Nabi semata-mata sebagai fakta sosial, solidaritas sosial, atau bentuk akulturasi budaya. Pendekatan tersebut gagal menangkap pengalaman subjektif individu yang mengikuti peringatan Maulid Nabi. Padahal, pengalaman individu tersebut dapat menjadi sarana mencari jati dirinya (*Dasain*) di dunia (*Being-in-the-World*).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi belum banyak dikaji dengan

⁹ Woodward M, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. In *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 1989), 87, <https://doi.org/10.1017/S0022463400011619>.

¹⁰ Kaptein, *Muhammad's Birthday Festival: Early History in the Central Muslim Lands and Development in the Muslim West until the 10th/16th Century*.

¹¹ Yudi herman Saputra and Ahmad Munir, "Pesn Dakwah Tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo (Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure)," *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, no. September (2021).

pendekatan fenomenologis, khususnya dalam perspektif Martin Heidegger. Maka dari itu, penelitian dengan judul “**Kebersamaan Sebagai *Mitsein* Dalam Tradisi Maulid Nabi: Studi Fenomenologi Martin Heidegger Di Masjid Nurul Huda Plosokandang**” difokuskan pada fenomena kebersamaan dalam peringatan Maulid Nabi di Masjid Nurul Huda, Desa Plosokandang, Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perayaan Maulid Nabi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Serta menganalisis bagaimana kebersamaan yang terbentuk dalam tradisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *Ada-Bersama (Mitsein)* dalam perspektif fenomenologi Heidegger.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Batasan masalah berfungsi untuk memfokuskan penelitian agar tidak melebar kemana-mana. Karena akan menggunakan 5 konsep Heidegger (*Dasein*, *Being-in-the-world*, *Mitsein*, *Dasman*, *Verfallen*), sehingga batasan ini sangat penting untuk digunakan.

1. Batasan Objek Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan pada fenomena kebersamaan (*togetherness*) yang muncul dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan di Masjid Nurul Huda, Desa Plosokandang, Tulungagung. Penelitian ini tidak mengkaji aspek historis, fiqih, atau ortodoksi keagamaan dari peringatan Maulid itu sendiri.

2. Batasan Teoritis

Analisis kebersamaan dalam penelitian ini dibatasi pada kerangka fenomenologi eksistensial Martin Heidegger. Peneliti menggunakan lima konsep kunci berikut untuk membedah data:

- *Dasein*: untuk memahami cara individu menjalani keberadaannya dalam tradisi.
- *Being-in-the-world*: untuk memahami relasi individu dengan lingkungan dan sesamanya
- *Mitsein*: sebagai inti dari kebersamaan, yaitu Ada-Bersama dengan sesama.
- *Das man*: untuk menganalisis bagaimana individu bisa kehilangan keotentikannya.
- *Verfallen*: untuk menganalisis kecenderungan individu terjerumus dalam rutinitas yang tidak otentik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka permasalahan utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Nurul Huda, Plosokandang, Tulungagung?
2. Bagaimana kebersamaan dalam perayaan Maulid Nabi di Masjid Nurul Huda, Plosokandang, Tulungagung, mencerminkan Ada-Bersama (*Mitsein*)?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada problematika yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya kebersamaan dalam tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Nurul Huda, Desa Plosokandang, Tulungagung. Mencakup rangkaian aktivitas dari tahap persiapan (musyawarah, penggalangan dana, pembagian wadah makanan, pembuatan gunung) hingga tahap pelaksanaan acara (pembacaan shalawat, pengajian, dan perebutan gunung).
2. Menginterpretasikan fenomena kebersamaan tersebut dengan menggunakan kerangka fenomenologi eksistensial Martin Heidegger.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memperkaya khazanah filsafat eksistensial dengan mengaitkannya pada tradisi keagamaan. Sebab, sejauh ini konsep-konsep *Dasein*, *Mitsein*, *Dasman*, dan *Verfallen* kebanyakan diterapkan ke dalam kajian filsafat murni atau psikologi. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu upaya awal mengoperasikan konsep-konsep di atas pada fenomena sosial-keagamaan.

Kegunaan teoritis selanjutnya menambah kajian tentang Maulid Nabi yang selama ini dibedah menggunakan pendekatan historis, normatif, dan kultural. Penelitian ini menjembatani kesenjangan (gap) dengan cara menggeser sudut pandang ke arah pengalaman subjektif para pelaku tradisi. Hasilnya diharapkan dapat melengkapi dan mengkritisi temuan-temuan sebelumnya. Seperti temuan yang mengatakan Maulid Nabi sebagai simbol dakwah, dan lain-lain.

2. Secara Praktis

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui seberapa pengaruh peringatan Maulid Nabi dalam kehidupannya. Dengan memahami sisi-sisi negatif yang kemungkinan bisa terjadi dalam peringatan Maulid Nabi. Sehingga masyarakat, dengan membaca penelitian ini, dapat memperdalam dan mengetahui pengalaman hidupnya. Data kualitatif dalam penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai modal untuk membentuk dan memahami bahwa tradisi mampu membentuk maupun mempengaruhi kehidupan individu (*Dasein*)

b) Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini menjadi pijakan dan data awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tradisi Maulid Nabi atau tradisi keagamaan lainnya dengan pendekatan fenomenologi eksistensial. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan konsep

Heidegger lain yang belum terjamah dalam studi ini, seperti *Sorge* (kepedulian) atau *Zeitlichkeit* (temporalitas/kesementaraan), atau melakukan studi komparatif dengan perayaan Maulid di lokasi lain untuk melihat perbedaan bentuk kebersamaan yang otentik dan tidak otentik.

F. Penegasan Istilah

Demi mempertegas ruang lingkup pembahasan serta menghindari pemaknaan yang keliru, penulis merasa penting untuk mengemukakan beberapa penegasan istilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Maulid Nabi

Kata “Maulid Nabi” merujuk pada dua hal. Pertama, secara etimologis, Maulid Nabi dari bahasa Arab *walada-yalidu-wiladan* yang berarti “kelahiran”. Merujuk pada peristiwa hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada 12 *Rabiul Awal*. Kedua, kata Maulid Nabi merujuk pada tradisi atau praktik sosial-keagamaan masyarakat Muslim untuk memperingati hari kelahiran tersebut. Biasanya kegiatannya berisi pembacaan shalawat, sirah Nabi, dan tradisi local lainnya.¹²

Pada penelitian ini menggunakan defisini kata yang kedua, yaitu tradisi serta kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk

¹² Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif

memperingati hari kelahiran tersebut. Mencakup kegiatan-kegiatan dari tahap persiapan, pembentukan panitia, penggalangan dana, distribusi wadah makanan, kegiatan pra-acara, dan pembuatan gunung. Hingga tahap pelaksanaan puncak, pembacaan shalawat, pengajian, doa bersama, dan perebutan jajanan gantung maupun gunung.

2. Kebersamaan

Definisi kebersamaan ditujukan pada suatu keadaan atau pengalaman hidup kolektif yang tercipta melalui keterlibatan sosial, atau hubungan antarindividu dalam suatu kelompok.¹³ Kebersamaan di sini memiliki beberapa karakter, seperti gotong royong, koordinasi antar kelompok, ritual keagamaan, pembacaan berzanji, ceramah, dan doa bersama. Di mana semua karakter tersebut melebur dengan tradisi local berupa gunung dan perebutan jajanan gantung. Sehingga aspek kebersamaan di acara Maulid Nabi menarik untuk di teliti.

Jika dilihat sedikit dalam pelaksanaan Maulid Nabi, kebersamaan di sini terletak di salah satunya pada saat pembentukan panitia. Saat pembentukan panitia terjadi hubungan antarindividu dan keterlibatan sosial antara para santri, warga, dan remaja desa Plosokandang. Selain itu, masih banyak momen-

¹³ Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, and Bintarsih Sekarningrum, "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh," *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 5, no. 1 (2020): 61–72.

momen kebersamaan yang terjadi dalam acara Maulid Nabi di saat persiapan maupun acara pelaksanaannya.

3. *Mitsein*

Mitsein merupakan konsep ontologis dari Martin Heidegger yang menunjukkan bahwa eksistensi manusia (*Dasein*) pada dasarnya selalu terikat pada dunia (*Mitwelt*).¹⁴ Pada penelitian ini *Mitsein* merujuk pada penyebab para *Dasein* menjalankan kebersamaan. Di mana kehadiran *Dasein* dengan menggunakan identitas yang awalnya berada di luar dirinya, seperti suatu komunitas. Melalui identitas sementara itu *Dasein* dituntut untuk melakukan relasi sosial dengan sesamanya. Penelitian ini menjadikan *Mitsein* sebagai pisau analisis utama untuk membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi Maulid Nabi merupakan manifestasi konkret dari "Ada-Bersama" secara eksistensial.

Menurut Heidegger identitas yang dimiliki *Dasein* sudah selalu terjatuh dalam jaringan sosial dengan sesama melalui praktik sosial, bahasa, norma, dan pemahaman atau pemikiran. Contoh sederhananya, seorang anak kecil sejak lahir ia sudah belajar bahasa dari orang tuanya maupun keluarga besarnya. Ia juga menyerap norma dan aturan dari masyarakat sekitarnya, seperti

¹⁴ Adrianus Yosephus Kiko, "Dasein : Ada-Di-Dalam-Dunia Merekonstruksi ' Eksistensi ' Dalam Being and Time Divisi I," *Jurnal Filsafat Ledalogos* 1, no. 1 (2025): 20–37.

norma acara menghormati orang tua, gotong royong, bahkan cara bertradisi. Semua itu dilakukan oleh anak kecil sebelum ia bisa sadar atau membentuk identitas diri sendiri. Sehingga identitasnya ditentukan oleh dunianya. Menurut Heidegger, *Dasein* sejak awal selalu berada dalam struktur *Mitsein*. Sehingga pemahamannya tentang diri tidak terbentuk secara terisolasi. Bahasa, norma, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan oleh masyarakat menjadi bagian dari dunia bersama tempat *Dasein* memahami dan membentuk dirinya.¹⁵

4. *Dasein*

Definisi sementara kata *Dasein* di sini bisa dikatakan sebagai sebutan lain dari manusia. Heidegger memberikan alasannya kenapa ia menyebutkan manusia dengan istilah *Dasein*. Karena manusia memiliki cara keberadaan yang khas, setiap individu bisa jadi berbeda, dengan cara mempertanyakan keberadaannya sendiri terlibat di dalam dunia. Saat manusia mencari atau mempertanyakan cara keberadaannya ituah yang disebut oleh Heidegger dengan *Dasein*.¹⁶

5. *Das Man*

Das Man adalah bagian dari *Dasein*, digunakan untuk menyebutkan salah satu cara keberadaan manusia itu sendiri. *Das*

¹⁵ Yeremias Jena, "Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Kesehatan," *Melintas* 31, no. 2 (2015): 110.

¹⁶ Kiko, "Dasein : Ada-Di-Dalam-Dunia Merekonstruksi ' Eksistensi ' Dalam Being and Time Divisi I."

Man merujuk pada cara manusia hidup sehari-hari yang biasa-biasa saja, di mana kehidupan seseorang tidak sesuai pilihan pribadinya yang sejati, keberadaannya hanya ikut-ikutan apa yang biasa dilakukan orang banyak. Adapaun ciri-ciri *Das Man* ialah mengikuti opini umum, hidup berdasarkan kebiasaan atau norma tanpa disertai refleksi, takut dikritik jika tidak mengikuti, atau bertindak karena tekanan sosial.¹⁷ Contoh dalam konteks penelitian ini, seperti seorang warga yang datang di acara Maulid hanya karena tekanan sosial, tanpa mempertanyakan kenapa acara Maulid ini diadakan?

6. *Verfallen*

Setelah *Dasein* tersebut mengalami *Das Man*, ia akan jatuh lebih dalam dari keterasingannya atau disebut dengan *Verfallen*. Manusia mengalami *Verfallen* karena ia terlalu larut dan terus-menerus mengalami *Das Man*. Sehingga ia terbiasa tidak mempertanyakan keberadaannya di dunia. Akibatnya ia kehilangan kemungkinan-kemungkinan dari keberadaannya itu sendiri. Penyebab dari manusia mengalami *Verfallen* karena ia terlalu sibuk dengan rutinitas, tuntutan sosial, kebiasaan kolektif, dan berbagai aktivitas praktis sehingga lupa merefleksikan makna keberadaannya.¹⁸

¹⁷ Jena, "Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Kesehatan."

¹⁸ Jena.

Konsep *Verfallen* dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa sebagian masyarakat berpotensi menjalankan tradisi tersebut hanya sebagai rutinitas sosial. Kehadiran dalam perayaan, pembacaan syair maulid, penyediaan hidangan, atau berbagai simbol budaya dilakukan semata-mata karena kebiasaan turun-temurun atau tuntutan lingkungan sosial. Partisipasi seperti ini belum tentu menunjukkan adanya penghayatan terhadap makna spiritual, historis, maupun eksistensial dari kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹⁹

7. Berzanji

Berzanji adalah kitab yang berisi riwayat hidup, silsilah, akhlak, perjuangan, serta pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang disusun dalam bentuk prosa dan syair. Kitab ini ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji (1690–1766 M) dan telah menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan masyarakat Muslim di berbagai wilayah. Pembacaan Berzanji biasanya dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, aqiqah, khitanan, pernikahan, hingga syukuran.²⁰

Kajian budaya melihat berzanji sebagai media pendidikan keagamaan, penguatan nilai-nilai moral, dan pemersatu masyarakat. Dengan kegiatan berzanji masyarakat diajak

¹⁹ Fatia, Nurwati, and Sekarningrum, "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh."

²⁰ Furoidatul Husniah, "Tradisi Dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Albarzanji," *Educazione* 3, no. 2 (2015).

mengenal perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, meneladani akhlaknya, sekaligus menumbuhkan rasa cinta.²¹

8. Shalawat

Shalawat adalah doa, pujian, dan ungkapan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk kecintaan, penghormatan, dan permohonan kepada Allah agar memberikan rahmat keberkahan. Shalawat menjadi bagian dari praktik keagamaan kolektif, seperti pengajian, dzikir, Maulid Nabi, tahlilan, dan berbagai tradisi lokal.²²

Secara sosial, shalawat berfungsi mempererat kebersamaan karena dilantunkan secara bersama-sama dalam satu majelis. Aktivitas tersebut menciptakan suasana religius, memperkuat solidaritas sosial, dan menghadirkan pengalaman emosional. Shalawat dipahami sebagai ekspresi religius yang menghubungkan dimensi spiritual individu dengan pengalaman kebersamaan dalam tradisi Maulid Nabi.²³

9. Gunungan

²¹ Husniah.

²² Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda and Farikhah Farikhah, "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 151–64, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.

²³ Fatia, Nurwati, and Sekarningrum, "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh."

Gunungan adalah susunan berbagai hasil bumi, makanan, buah-buahan, atau jajanan yang dibentuk menyerupai gunung dan digunakan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan keberkahan. Termasuk beberapa tradisi Maulid Nabi di Jawa, gunungan menjadi simbol penting yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Setelah prosesi doa selesai, isi gunungan biasanya diperebutkan oleh masyarakat karena dipercaya membawa berkah (ngalap berkah). Nilai utamanya terletak pada proses berbagi, rasa syukur, dan kebersamaan yang diwujudkan melalui tradisi tersebut. Gunungan dipahami sebagai simbol material yang merepresentasikan rasa syukur, solidaritas sosial, dan kebersamaan masyarakat dalam perayaan Maulid Nabi.²⁴

10. Jajanan Gantung

Jajanan Gantung merupakan tradisi menghias tempat pelaksanaan Maulid Nabi dengan berbagai makanan ringan, kue tradisional, buah-buahan, atau hasil bumi yang digantung menggunakan tali atau bambu sebagai bagian dari rangkaian perayaan. Tradisi ini berkembang di beberapa daerah di Indonesia sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus media mempererat hubungan sosial antarwarga. Setelah seluruh

²⁴ Devina Pratisara, "Grebeg Maulid Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila," *Jurnal Pancasila* 1, no. 2 (2020): 14–24.

rangkaian pembacaan Berzanji, shalawat, dan doa selesai, jajanan tersebut biasanya dibagikan atau diperebutkan oleh masyarakat sebagai simbol keberkahan, kebersamaan, dan kegembiraan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif fenomenologi Heidegger, Jajanan Gantung sebagai bagian dari dunia kehidupan yang membentuk pengalaman bersama masyarakat. Kehadirannya menciptakan ruang pertemuan antarmanusia, memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi, dan memungkinkan individu mengalami kebersamaan (*Mitsein*) dalam perayaan Maulid Nabi.²⁵

²⁵ Fatia, Nurwati, and Sekarningrum, "Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh."